

GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT PADA SALAH SATU APOTEK DI KOTA BANDUNG

Agung Budiyan Umar¹, Meiti Rosmiati²

^{1,2}Program Studi Farmasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung
E-mail: ¹piksi.agung.18307066@gmail.com, ²meiti20001@gmail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Storage is an activity of storing and maintaining by placing received pharmaceutical supplies in a place that is considered safe from thieves and physical disturbances that can damage the quality of pharmaceutical preparations, avoiding irresponsible use, maintaining availability, and facilitating search and monitoring (Ministry of Health, 2019). The aim of this research is to find out the description of drug storage in the pharmacy. Observations regarding the management of drug storage in one of the pharmacies in Bandung City led to the conclusion that the management of drug storage in the pharmacy did not meet the standards of Minister of Health Regulation No. 73 of 2016. Because there were things that did not comply with the storage standards, namely: Document numbers, LSA shelves, room ventilation. Based on the conclusion, observations on stock cards have a value of 88.88% because there are still no defects in the document number on the stock card, observations on facilities and infrastructure have a value of 92.30%, this occurs because there is no air ventilation because the pharmacy uses an exhaust, Observations on drug storage standards have a value of 80%, this occurs because there is no air ventilation because the pharmacy uses an exhaust, then the last observation of the standard requirements for drug storage methods has a value of 83.33%, this is because the pharmacy has not stored drugs on special shelves for LSA.

Keywords: Pharmaceutical Preparations, Drug Storage, LSA

ABSTRAK

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencuri serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu sediaan farmasi, menghindari penggunaan yang tidak bertanggungjawab, menjaga ketersediaan, serta memudahkan pencarian dan pengawasan (Kemenkes, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat pada apotek tersebut. Pengamatan mengenai pengelolaan penyimpanan obat di salah satu apotek Kota Bandung, memberikan kesimpulan bahwa pengelolaan penyimpanan obat di apotek tersebut belum memenuhi standar Permenkes No.73 Tahun 2016. Karena ada yang belum sesuai dengan standar penyimpanannya yaitu: Nomor dokumen, rak LSA, ventilasi ruangan. Berdasarkan kesimpulan pada observasi pada kartu stok bernilai sebesar 88,88% dikarenakan masih terjadinya tidak mencatat pada nomor dokumen pada kartu stok tersebut, observasi pada sarana dan prasarana terdapat nilai 92,30% itu terjadi dikarenakan tidak terdapat ventilasi udara dikarenakan apotek tersebut menggunakan *exhaust*, observasi pada standar penyimpanan obat terdapat nilai 80% itu terjadi dikarenakan tidak terdapat ventilasi udara dikarenakan apotek tersebut menggunakan *exhaust*, lalu yang terakhir observasi standar persyaratan metode penyimpanan obat terdapat nilai 83,33% itu dikarenakan apotek tersebut belum melakukan penyimpanan obat pada rak khusus untuk LSA.

Kata Kunci: Sediaan Farmasi, Penyimpanan Obat, LSA

PENDAHULUAN

Apotek merupakan tempat pelayanan bidang kesehatan di Indonesia khususnya dalam melakukan praktik kefarmasian. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan penunjang kesehatan yang bertujuan

untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam penggunaan alat kesehatan dan obat-obatan. Penggunaan obat tidak bisa dipisahkan dari faktor yang mendukung kesehatan manusia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009, tentang pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan

termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Penyimpanan merupakan kegiatan menyimpan dan memelihara mutu sediaan farmasi serta memudahkan pencarian dan pengawasan obat.

Menurut Permenkes 73 Tahun 2016 obat/ bahan obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang-kurangnya memuat nama obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa. Semua obat/ bahan obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya. Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi. Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis. Pengeluaran obat memakai sistem FEFO (*First Expire First Out*) dan FIFO (*First In First Out*). Masalah penyimpanan obat tidak hanya terkait golongan obat yang disimpan, namun juga mengenai bahaya akibat penyimpanan tersebut. Lama waktu dan suhu penyimpanan dapat memberikan dampak pada stabilitas dan konsentrasi obat. Hal yang harus diwaspadai adalah potensi perubahan konsentrasi obat dapat berakibat pada perbedaan perkiraan dampak toksisitas obat. Konsentrasi obat dapat meningkat atau menurun tergantung pada kondisi penyimpanannya (Kemenkes RI, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu apotek di Kota Bandung untuk mengetahui penyimpanan obat di Apotek tersebut sudah sesuai dalam tata cara penyimpanan obat di apotek yang sudah diatur dalam Permenkes RI.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan

kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan tujuannya untuk mengetahui secara jelas dan lebih mendalam tentang penyimpanan obat. Data diambil pada bulan April – Mei 2023. Di salah satu apotek di Kota Bandung.

A. Informasi Penelitian

Informasi penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan untuk memilih informan yang mampu memberi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pelaksanaan perencanaan obat di apotek tersebut. Informan yang terdiri dari apoteker, staf/ karyawan apotek tersebut.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara Mendalam
Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengambilan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada informan.
2. Observasi
Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kelengkapan data-data yang terhubung dengan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang disusun.

D. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

E. Metode Analisa Data

Analisis data dengan membandingkan indikator penyimpanan obat dengan keadaan

sebenarnya, data diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel ceklis dan di analisis secara deskriptif. Skor dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut :

Ya : skor 1
Tidak : skor 0
Presentase perolehan

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu mengenai penyimpanan obat, pencatatan serta pelaporan yang terkait dengan pengelolaan penyimpanan obat di salah satu apotek di Kota Bandung supaya mutu dan kualitas obat terjamin, obat di Apotek tersebut disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis. Penyimpanan obat merupakan proses mulai dari penerimaan obat, penyimpanan obat. Tujuan utama penyimpanan obat adalah suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaanfarmasi yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai persyaratan yang ditetapkan (Badriyah, 2020) untuk memudahkan pengendalian stok maka dilakukan langkah – langkah berikut :

1. Menggunakan prinsip FIFO (*First In First Out*) dalam penyusunan obat yaitu obat yang masa kadaluarsanya lebih awal atau yang diterima lebih awal harus digunakan lebih awal sebab umumnya obat yang datang lebih awal biasanya juga diproduksi lebih awal.
2. Menyusun obat dalam kemasan besar diatas pallet secara rapi dan teratur.
3. Menggunakan lemari khusus untuk menyimpan narkotika dan psikotropika.
4. Menyimpan obat yang dapat dipengaruhi oleh temperatur, udara, cahaya dan kontaminasi bakteri pada tempat yang sesuai.
5. Menyimpan obat dalam rak dan pisahkan obat dalam dengan obat-obatan untuk pemakaian luar.
6. Menyantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi.
7. Apabila persediaan obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam box dan di

simpan di gudang.

8. Obat – obatan yang mempunyai batas waktu pemakaian perlu dilakukan rotasi stok agar obat tersebut tidak selalu berada di belakang sehingga obat dapat dimanfaatkan sebelum masa kadaluarsa habis.

PEMBAHASAN

A. Kriteria Nilai Penelitian

Digunakan nilai presentase untuk mengetahui kriteria kesesuaian gambaran penyimpanan obat di Apotek x apakah beradapada kategori sangat baik, baik, cukup, kurang atau sangat kurang. Data *ceklist* diberi nilai dan dipresentasikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan presentase penyimpanan obat yang baik dibagi menjadi lima kriteria, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Kriteria Nilai Penelitian

Skor	Kriteria
80% - 100%	Sangat baik
70% - 79%	Baik
60% - 60%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat kurang

B. Penataan Obat Pada Salah Satu Apotek Di Kota Bandung

Menurut Permenkes (2016), penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas suatu obat. Obat diapotek tersebut di simpan berdasarkan bentuk sediaan, alfabetis dan farmakologinya, Kriteria tersebut harus terpenuhi mulai dari pembuatan, penyimpanan, pendistribusian hingga penyerahan obat ke tangan konsumen haruslah diperhatikan agar kualitas obat tersebut tetap terjaga.

C. Kartu Stok

Tabel 2. Standar Kartu Stok

Standar Kartu Stok	Kesesuaian Dengan Standar		Keterangan	Skor
	Ya	Tidak		
Tanggal penerimaan/ pengeluaran	√		Sesuai	1

Standar Kartu Stok	Kesesuaian Dengan Standar		Keterangan	Skor
	Ya	Tidak		
Nomor dokumen		√	Jarang mengisi	0
Sumber asal obat	√		Sesuai	1
No batch	√		Sesuai	1
Tanggal kadaluarsa	√		Sesuai	1
Jumlah penerimaan	√		Sesuai	1
Jumlah pengeluaran	√		Sesuai	1
Sisa stok	√		Sesuai	1
Paraf	√		Sesuai	1
Jumlah	8	1	Persentase Kesesuaian	88,88%
Persentase	88,88%	11,11%		

Menurut apoteker apotek tersebut kenapa nomor dokumen pada tabel tersebut tidak sesuai standar, sebenarnya dahulu sudah dilaksanakan semua aturan sesuai permenkes karena lambat laun tidak dilaksanakan lagi. Jadi karyawan yang sekarang tidak melakukannya dan menurut apotekernya semua juga di lakukan di sistem komputer. Menurut Yeremias fallo (2018) buku kartu stok di apotek tersebut diletakan disamping atau di dalam obat, untuk menghindari terjadinya selisih antara stok fisik dengan jumlah sediaan obat. Pencatatan di kartu stok obat sangatlah penting karena dari kartu stok bisa terhindar dari terjadinya selisih antara stok fisik dengan stok di komputer. Setiap 3 bulan sekali dilakukan perhitungan fisik supaya tidak terjadi kerugian atau selisih.

Buku atau catatan yang digunakan untuk mencatat barang atau obat dari penerimaan sampai obat keluar. Supaya mempermudah pencarian atau pengecekan suatu barang-barang atau obat jika terjadi selisih atau hilang. Apabila terjadi kesalahan pada suatu tahap akibatnya akan mengacaukan siklus secara keseluruhan yang menimbulkan dampak seperti pemborosan, tidak tersedianya obat, tidak tersalurnya obat, obat rusak, dan lain sebagainya (Sasongko dan Okky, 2016).

D. Sarana Dan Prasarana

Tabel 3. Kondisi Sarana Dan Prasarana

Kondisi Sarana Dan Prasarana	Kesesuaian Dengan Standar		Ket	Skor
	Ya	Tidak		

Kondisi Sarana Dan Prasarana	Kesesuaian Dengan Standar		Ket	Skor
	Ya	Tidak		
Cukup luas minimal 3 x 4 m	√		Sesuai	1
Ruangan kering tidak lembab	√		Sesuai	1
Terdapat ventilasi agar terdapat aliran udara dan tidak lembab		√	Karena terdapat <i>exhaust</i>	1
Tidak lembab/panas	√		Sesuai	1
Perlu cahaya yang cukup	√		Sesuai	1
Lantai terbuat dari tegel/semen yang tidak memungkinkan bertumpuknya debu dan kotoran	√		Sesuai	1
Dinding dibuat licin	√		Sesuai	1
Hindari dari pembuatan sudut lantai dan dinding yang tajam	√		Sesuai	1
Gudang digunakan khusus untuk penyimpanan obat	√		Sesuai	1
Mempunyai pintu yang dikunci ganda	√		Sesuai	1
Tersedia lemari khusus untuk narkotika dan psikotropika yang selalu terkunci	√		Sesuai	1
Tersedia lemari pendingin untuk penyimpanan obat khusus	√		Sesuai	1
Sebaiknya ada pengatur suhu ruangan/AC	√		Sesuai	1
Terdapat pengukur suhu dan kelembaban ruangan	√		Sesuai	1
Jumlah	12	1	Persentase Kesesuaian	92,30%
Persentase	92,30%	7,69%		

Menurut Kemenkes RI (2008) penyimpanan obat bertujuan untuk penanganan obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kerusakan kimia danmutunya tetap terjamin. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan sediaan farmasi adalah suhu ruangan. Alat pendingin atau AC yang berada di gudang farmasi dianggap belum memadai sebab AC yang ada terkadang kurang berfungsi dengan sehingga membuat suhu di ruangan tidak stabil (Mawaddah, 2016). Obat-obatan sebaiknya disimpan sesuai dengan syarat kondisi penyimpanan masing-masing 155 obat. Kondisi penyimpanan yang dimaksud antara lain adalah suhu atau temperatur sekitar 20-25°C, kelembaban dan atau paparan cahaya.

Tempat penyimpanan yang digunakan dapat berupa ruang atau gedung yang terpisah, lemari, lemari terkunci, lemari es, *freezer*, atau ruangan sejuk. Tempat penyimpanan tergantung pada sifat atau karakteristik masing-masing obat. Selain itu, dalam proses penyimpanan suhu ruangan juga merupakan faktor yang dapat menghambat proses tersebut. Pendingin ruangan yangdigunakan di gudang farmasi belum memenuhi standar. Suhu udara diruang bersih dan ruang steril, dipelihara pada suhu 16 – 25° C. Harus ada pengukur suhu dan hygrometer ruangan (Permenkes RI, 2016).

E. Kesesuaian Persyaratan Penyimpanan Pada Apotek Di Salah Satu Kota Bandung

Tabel 4. Standar Penyimpanan Obat

Standar Persyaratan Penyimpanan Obat (Permenkes No.73 Tahun 2016)	Kesesuaian Dengan Standar		Ket	Skor
	Ya	Tidak		
Stabilitas dan keamanan	√		Sesuai	1
Sanitasi	√		Sesuai	1
Cahaya	√		Sesuai	1
Kelembapan	√		Sesuai	1
Ventilasi		√	Terdapat <i>exhaust</i>	1
Jumlah	4	1	Persentase Kesesuaian 80%	
Persentase	80 %	20%		

Kesimpulan tabel di atas adalah ventilasi di apotek tersebut tidak sesuai standar penyimpanan, karena di apotek tersebut menggunakan *blower* di atas atap. Jadi sudah cukup untuk ventilasi dan dikarenakan ruangan ber AC jadi tidak banyak ventilasi, udara lembab dapat mempengaruhi obat-obatan yang tidak tertutup sehingga harus ditutup rapat, jangan dibiarkan terbuka. Produk farmasi harus disimpan pada suhu yang sesuai untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya degradasi obat yang akan mempengaruhi kualitas dan keamanan obat (Karlida, 2017).

F. Kesesuaian Metode Penyimpanan Pada Salah Satu Apotek Di Kota Bandung Dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016

Tabel 5. Standar Persyaratan Metode Penyimpanan Obat

Standar Persyaratan Penyimpanan Obat (Permenkes No.73 Tahun 2016)	Kesesuaian Dengan Standar		Ket	Skor
	Ya	Tidak		
Bentuk sediaan dan jenissediaan	√		Sesuai	1
Farmasi dan bahan habis pakai	√		Sesuai	1
Metode FIFO	√		Sesuai	1
Metode FEFO	√		Sesuai	1
Berdasarkan alfabetis	√		Sesuai	1
Penyimpanan LASA tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi tanda		√	Karena penyimpanan obat sesuai farmakologi	0
Jumlah	5	1	Persentase Kesesuaian 83,33%	
Persentase	83,33 %	16,66 %		

Dilihat dari kesimpulan tabel diatas, penyimpanan LASA tidak sesuai standar penyimpanan. Menurut apoteker penanggung jawab apotek tersebut dikarenakan semua obat sudah dipisah sesuai kegunaan dan pengelompokan obat, obat LASA di apotek tersebut juga tidak banyak dan rak obat masih kurang. Menurut Permenkes (2016), penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas suatu obat. Cara

penyimpanan obat yang di susun secara alfabetis, bentuk sediaan farmasi (cairan, tablet, kapsul, infus, alat kesehatan dll) kemudian ditata dengan sistem FEFO dan FIFO (Revina Lidyawati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayang, dkk (2014) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) yaitu obat-obatan yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/ namanya mirip. Selain itu, dalam penelitian Silvia dkk (2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan pada observasi pada kartu stok bernilai sebesar 88,88% dikarenakan masih terjadinya tidak mencatat pada nomor dokumen pada kartu stok tersebut, observasi pada sarana dan prasarana terdapat nilai 92,30% dan pada standar penyimpanan obat terdapat nilai 80% itu terjadi dikarenakan tidak terdapat ventilasi udara karenakan apotek tersebut menggunakan *exhaust*, lalu yang terakhir observasi standar persyaratan metode penyimpanan obat terdapat nilai 83,33% itu dikarenakan apotek tersebut belum melakukan penyimpanan obat pada rak khusus untuk LASA.

Pengamatan mengenai pengelolaan penyimpanan obat di salah satu apotek Kota Bandung, memberikan kesimpulan bahwa pengelolaan penyimpanan obat di apotek tersebut belum memenuhi standar (Permenkes No.73 Tahun 2016). Karena ada yang belum sesuai dengan standar penyimpanannya yaitu: Nomor dokumen, rak LASA, ventilasi ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. 2007. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan
- Depkes. 2009. *Pelayanan kefarmasian*: Jakarta
- Depkes, 2016. *Pedoman manajemen puskesmas*: Jakarta
- Silvia, dkk. 2011. *Penilaian Kinerja Supplier Kemasan Produk "Fruit Tea"*

Menggunakan Metode FANP (Fuzzy Analytic Network Process) (Studi Kasus di PT Sinar Sosro Gresik). Jurnal Industri, vol.1, no.3, hal 159 –171.

- Bayang, dkk, 2014, *Faktor Penyebab terjadinya Medication Error di RSUD Anwar Makkatutu Kab. Bantaeng*, Tesis, Pascasarjana, UNHAS.
- Sasongko, Heru&Okky MO. 2016. *Gambaran Pengelolaan Obat Pada Indikator Procurement di RSUD Sukoharjo Jawa Tengah*. Jurnal. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Mawaddah, Syarifah.dkk. 2016. *Gambaran Manajemen Logistik Obat-obatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2016*. Jurnal.Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makass.
- Karlida, Iis. Musfiroh, Ida. 2017. *Review: Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi*. Jurnal Farmaka. Volume 15 Nomor 4
- Yeremias fallo, 2018. *Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Haekto Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten Timor Tengah Utara*. Kupang.
- Revina Lidyawati, 2018, *Evaluasi Penyimpanan dan Distribusi Obat di Apotek Kimia Farma Dinoyo*. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang
- BADRIYAH, Laelatu. *Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Tegal Selatan*. 2020.